

BAB II

KONSEP PLURALISME AGAMA DAN DAKWAH ISLAM

A. Konsep Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Pluralisme merupakan sebuah ideologi kontemporer yang kemunculannya mengalami pasang surut. Ia hadir sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap kompleksitas kehidupan manusia yang semakin diwarnai perbedaan. Kemunculan term pluralisme merambah pada seluruh sisi kehidupan manusia, salah satunya adalah pluralisme agama. Pada saat ini umat beragama dihadapkan kepada tantangan pluralisme agama, konflik intern atau antar agama (Shihab, 1997: 39).

Pluralisme Agama harus dimaknai dari akar katanya sebagai penyatuan persepsi. Akar kata pertama adalah pluralisme yang dalam bahasa Arab disebut *al-ta'addudiyah* (Thaha, 2007:11). Kata ini berasal dari bahasa Inggris *Pluralism* dan bahasa Latin *plures* yang memiliki arti banyak, beragam, majemuk. Pluralisme bermakna ada keanekaragaman dalam masyarakat yang harus diakui (Ismail SM, dkk, 2001: 298). Lebih jauh, pluralisme merupakan sebuah aliran atau “*isme*” (Ma’arif, 2005: 11).

Jadi, pluralisme mengandung interpretasi suatu aliran yang mengakui adanya keanekaragaman yang meliputi suku, ras, bahasa maupun agama demi terciptanya sebuah kehidupan yang harmonis.

Akar kata kedua adalah agama, berasal dari bahasa sansekerta yaitu “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Jadi agama maknanya tidak kacau (Abas, 1984: 39). Dalam bahasa Arab, Agama disebut *al-din*. Orang-orang Barat mengenal agama dengan sebutan *religion*. Adapun kata *religion* berasal dari akar kata "*Lig*" yang berarti mengumpulkan, menghitung dan mengikuti. Dengan demikian kata *religion* mengandung pengertian mengikuti isyarat-isyarat Tuhan (Rahmat, 1991:42).

Secara terminologi, agama berasal dari kata religi. M. Quraish Shihab (2000:210) menjelaskan, agama merupakan hubungan antara makhluk dan penciptanya yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin dalam sikap kesehariannya dalam berinteraksi dengan sesamanya. Dari definisi tersebut, agama memiliki tujuan untuk menghindari kekacauan dan pandangan hidup yang salah untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera.

Jadi, agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang mengatur tentang kepercayaan manusia terhadap dzat transenden (Tuhan) yang harus disembah, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan sesama manusia dan lingkungannya untuk memperoleh kehidupan yang teratur.

Dalam konteks agama-agama, pluralisme mengacu pada teori atau sikap bahwa semua agama (meskipun dengan jalan yang berbeda-

beda) menuju kepada satu tujuan yang sama yakni Tuhan. Jalaludin Rahmat (2006:20) memberikan argumen bahwa pluralisme agama menjadi hal yang urgen untuk diketahui dan dimengerti sebagai salah satu upaya tercapainya masyarakat madani. Pluralisme agama adalah kenyataan historis yang diwarnai oleh adanya keragaman kehidupan manusia baik dalam berpikir maupun bertindak sebagaimana secara tegas telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Pluralisme secara sosiologis dikemukakan oleh Mukti Ali dalam *Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi* (1992: 227-229). Ia menegaskan bahwa pluralisme agama tidak sekedar mengakui eksistensi agama lain, namun sebagai dasar membangun sikap saling menghargai dan menjaga keharmonisan antarumat beragama. Pemikiran tersebut berada pada wilayah *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Jalan tersebut yang harus ditempuh untuk menciptakan kerukunan hidup beragama. Orang yang beragama harus percaya bahwa agama yang ia peluk itulah paling baik dan paling benar. Orang lain juga dipersilahkan untuk mempercayai agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik dan paling benar.

Menurut Mukti Ali, orang Islam sangat menghargai agama lain karena merupakan bagian dari keimanan. Maksudnya adalah orang Islam tidak mengimani ketuhanan Jesus Kristus, tetapi mempercayai kenabian Isa as dan mengakui Injil sebagai Kitab Suci (Kitabullah)

meskipun keautentikannya sekarang diragukan. Jadi, pengakuannya tentang pluralisme berada pada tataran sosial, yakni bahwa secara sosiologis kita memiliki keimanan dan keyakinan masing-masing. Persoalan kebenaran adalah persoalan dalam wilayah masing-masing agama.

Pengertian senada disampaikan Alwi Shihab (1999: 41) yang mengartikan pluralisme agama adalah tiap pemeluk agama tidak hanya mengakui keberadaan agama lain, tapi bersikap terbuka untuk menggali kearifan agama lain demi terciptanya kerukunan dalam klebhinekaan. Jadi, Alwi Shihab meyakini kebenaran agama yang dianut dan mempersilahkan orang lain menjalankan kebenaran agamanya.

Syamsul Munir Ma'arif (2005: 17) mengartikan bahwa pluralisme sebagai suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

Komarudin Hidayat (2011: 370) berpendapat bahwa pluralisme merupakan keyakinan seseorang atau sekelompok agamawan bahwa segenap agama-agama adalah jalan keselamatan (menuju Tuhan) yang sama-sama absah. Jadi secara teologis, kemajemukan adalah kehendak

Tuhan yang mutlak. Oleh karena itu, satu agama tidak boleh memvonis benar tidaknya agama lain.

Tidak jauh berbeda, John Hick (1989: 36) mendefinisikan pluralism sebagai berikut:

...Pluralism is the view that the great world faiths embody different perceptions and conceptions of, and correspondingly different responses to the Real or the Ultimate from within the major variant cultural ways of being human; and that within each of them the transformation of human existence from self-centredness to Reality centredness is manifestly taking place and taking place so far as human observation can tell to much the same extent.

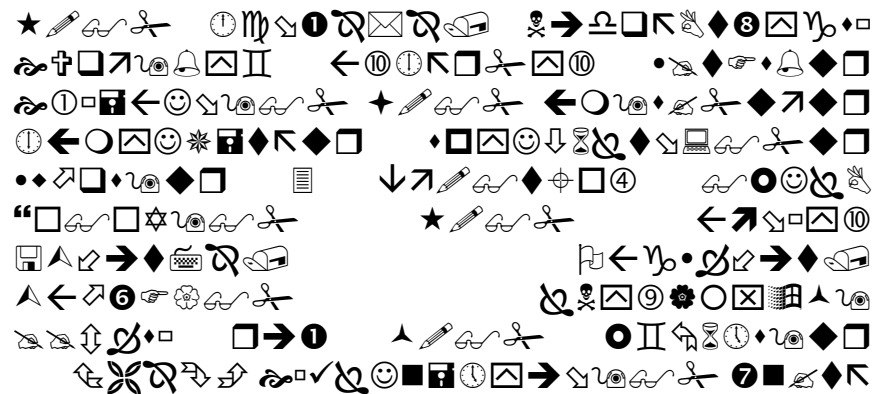
(... pluralisme [agama] adalah suatu pandangan bahwa perwujudan iman agama-agama besar dunia merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda-beda tentang, dan secara bertepatan merupakan respon yang beragam terhadap Yang Riil atau Yang Maha Mutlak dari dalam pranata kultural yang bervariasi, dan bahwa transformasi eksistensi manusia dari pemusatan-diri menuju pemusatan Yang Hakiki terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural tersebut, dan terjadi-sejauh yang dapat diamati, sampai pada batas yang sama).

Jalaludin Rahmat (2006:20) memberikan argumen, kaum pluralis berkeyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar berdasarkan kriteria masing-masing. Pluralisme agama menjadi hal yang urgen untuk diketahui dan dimengerti sebagai salah satu upaya tercapainya masyarakat madani. Pluralisme agama adalah kenyataan historis yang diwarnai oleh adanya keragaman kehidupan manusia baik dalam berpikir maupun bertindak sebagaimana secara tegas telah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Nurcholis Madjid (2002: 5) menyatakan bahwa pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat

kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang hanya menggambarkan kesan *fragmentasi*. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negatif” (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*).

Lebih jauh, Nurcholis menegaskan bahwa pluralisme merupakan rahmat Tuhan untuk keselamatan umat manusia melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan guna memelihara keutuhan bumi hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah [2]: 251 :



Artinya : Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pluralisme agama merupakan sebuah sikap yang menghargai, mengakui dan terbuka dalam rangka merajut kerukunan antar umat beragama. Orang yang menganut paham pluralisme bersikap menghargai hak pemeluk agama lain untuk menjalankan ajaran agama mereka. Selain itu, mereka mengakui bahwa ada berbagai agama yang ada di dunia ini serta terbuka untuk melakukan diskusi maupun dialog lintas agama.

2. Sejarah Pluralisme Agama

Pemikiran tentang pluralisme muncul pada masa pencerahan (*enlightenment*) di Eropa bertepatan pada abad ke-18 M yang lahir dari paham liberalisme. Liberalisme muncul sebagai mazhab sosial politik dengan komposisi utamanya berupa kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme (Thoha, 2007: 16).

Dua sebab utama yang mencetuskan falsafah pluralisme agama ialah paham eksklusivisme Barat Kristen (*Western Christian*) dan pengaruh pencerahan (*Enlightenment*) terhadap disiplin ilmu pengkajian agama (*religious studies*). Masa ini diwarnai oleh wacana-wacana baru pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal atau rasionalisme. Yaitu, masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru manusia yang berorientasi pada pembebasan akal dari kungkungan agama (Thoha, 2007: 17).

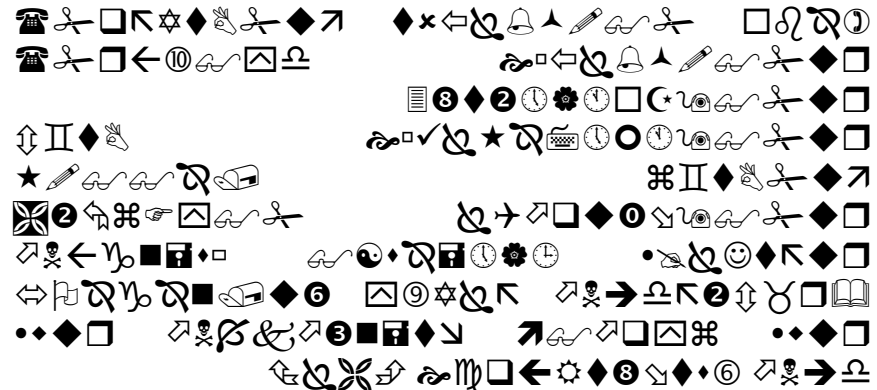
Dalam peta sejarah, sejatinya kecenderungan sikap beragama yang plural bukanlah hal baru. Cikal bakal pluralisme agama telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan Kabir dan Guru Nanak (pendiri agama Sinkhisme). Hanya saja belum menerobos batas geografis regional. Barulah ketika era globalisasi menipiskan batas-batas kultural Barat dan Timur serta mulai marak interaksi antar budaya dan agama. Kemudian di lain pihak, timbul kegairahan baru dalam meneliti dan mengkaji agama-agama Timur, khususnya Islam yang disertai dengan berkembangnya pendekatan-pendekatan baru kajian agama (*scientific study of religion*), mulailah gagasan pluralisme berkembang secara pelan tapi pasti dan mendapat tempat di hati para intelektual secara universal (Thaha, 2007: 20-21).

Dalam kalangan intelektual Islam, pluralisme menjadi hal baru dan muncul pasca perang dunia kedua ketika para generasi muda muslim dapat mengenyam pendidikan di Barat. Diantara tokoh muslim yang menggagas pluralisme agama adalah Sayyed Hossen Nasr. Ia menggagas pluralisme sampai memperoleh posisi ilmiah kaliber dunia bersama tokoh-tokoh besar seperti Ninian Smart, John Hick dan Annemarie Schimmel (Thaha, 2007:23).

3. Landasan Pluralisme Agama dalam Islam

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, oleh sebab itu diperlukan konsep untuk menjaga eksistensinya di tengah-tengah

pluralitas. Terkait pluralisme agama, al-Qur'an juga mengakui eksistensi agama-agama untuk hidup berdampingan. Pengakuan terhadap eksistensi agama-agama tersebut hanya terdapat dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 62:



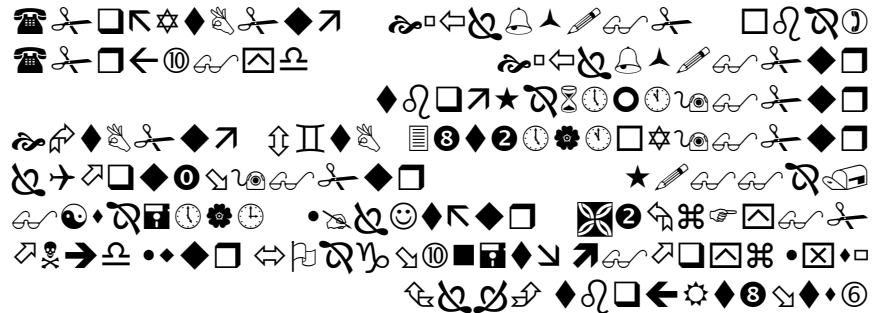
Artinya: "Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Secara implisit ayat tersebut menjelaskan bahwa keselamatan itu bisa diperoleh dengan tiga hal: pertama, beriman kepada Allah. Kedua, beriman kepada hari kemudian dan ketiga berbuat baik atau beramal shaleh (Shihab, 2000: 206).

Hal serupa disampaikan oleh Jalaludin Rahmat (2006: 27) bahwa keselamatan agama bukanlah karena kelompok agama (*jinsiyyah diniyah*). Keselamatan dapat dicapai dengan iman yang menguasai jiwa dan amal yang memperbaiki manusia. Ayat tersebut di atas merupakan landasan bagi konsep Pluralisme Agama, sosial dan budaya yang bersifat universal.

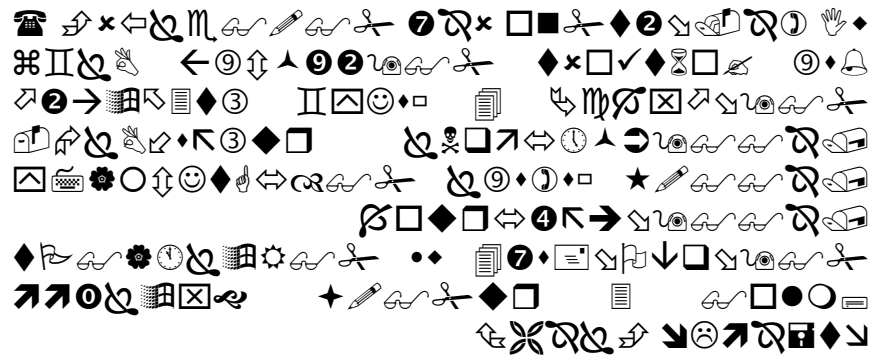
Pengakuan terhadap eksistensi agama lain juga diperkuat dalam

QS. Al-Maidah [5]: 69, sebagai berikut :



Artinya: *Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Apakah kamu memandang Kami salah, hanya lantaran Kami beriman kepada Allah, kepada apa yang diturunkan kepada Kami dan kepada apa yang diturunkan sebelumnya, sedang kebanyakan di antara kamu benar-benar orang-orang yang Fasik ?*

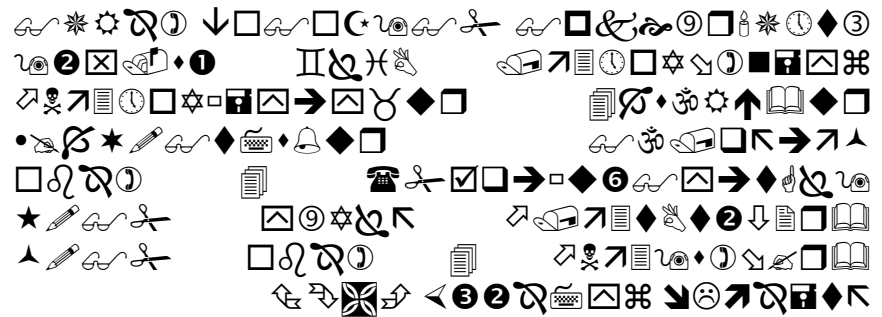
Selanjutnya juga telah difirmankan Allah tentang kebebasan dan kemantapan individu untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan mereka. Firman Allah tersebut dalam QS. Al-Baqarah [2]: 256:



Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Quraish Shihab (2000: 515) dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan tentang *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama* adalah dalam hal menganut akidahnya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang merasakan kedamaian. Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam.

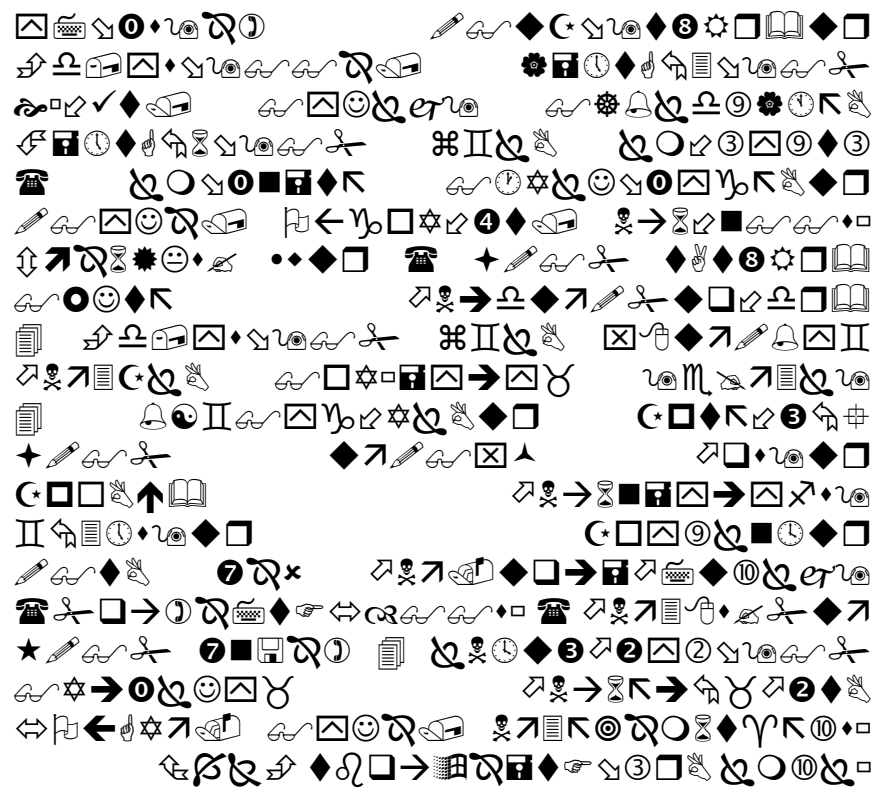
Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia selalu berbeda dengan yang lain baik dalam ras, bahasa, keyakinan dan lain-lain. Setiap kelompok juga tidak dibenarkan merasa paling unggul dan menganggap kelompok lain sebagai tidak berarti. Tidak dibenarkan ada klaim (*truth claim*) bahwa surga hanya milik kelompok tertentu karena ini bukan wewenang manusia melainkan wewenang Allah. Perbedaan dan kemajemukan umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan sebagaimana dalam QS. Ah-Hujurat [49]: 13:



Artinya: *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.*

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

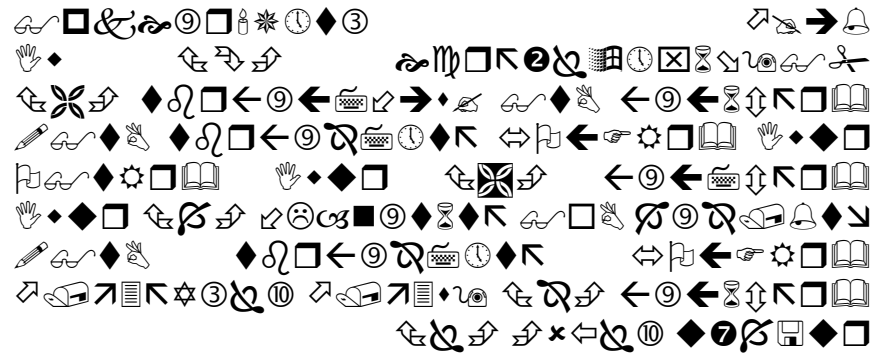
Dalam ayat lain juga dipertegas bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Dari sini dapat ditangkap bahwa sikap Islam terhadap pluralisme agama berdasarkan prinsip kesejajaran, toleransi dan saling melengkapi (Al-Banna, 2006:13). Dalam QS. Al-Maidah [5] : 48 disebutkan:



Artinya: "Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali

kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu."

Islam dalam hubungannya dengan agama lain tetap menempatkan pemeluk agama lain sebagai kerangka realitas sosial untuk menjaga hak-hak kebebasan manusia. Realitas plural tersebut menuntut setiap individu dan kelompok yang berbeda untuk mengakui eksistensi individu dan kelompok lain. Dan eksistensi yang diakui Islam bukan dalam kerangka teologis, ritual dan bukan pula mencampuradukan akidah (Al-Banna, 2006: 34). Semangat pluralisme atas dasar toleransi merupakan anugerah dan kesempurnaan untuk mengajak sesama manusia berlomba-lomba membangun sebuah peradaban yang penuh cinta dan damai sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-kafirun [109]: 1-6 :



Artinya : 1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia tidak diperbolehkan memperselisihkan perbedaan agama. Sebab, agama merupakan otoritas Allah SWT. Umat muslim diperintahkan untuk tetap meyakini Islam tanpa harus menimbulkan perselisihan.

Allah SWT untuk menciptakan jagad raya dan segala isinya dengan bentuk dan kondisi berbeda-beda untuk mencapai kehidupan yang seimbang (*balanced*). Perbedaan yang ada merupakan kehendak ontologis Allah, sehingga Pluralitas dalam pandangan Islam sangat karakteristik dan unik. Ia mampu mengapresiasi secara penuh perbedaan-perbedaan penting dan mendasar antar agama beserta kekhususannya, mengidentifikasi berbagai faktor dan sarana yang mengantarkan manusia pada kesempurnaan kemanusiaannya dan menamakan segala sesuatu dengan namanya tanpa reduksi atau simplifikasi dengan definisi-definisi baru (Thaha, 2007: 209).

Pengakuan terhadap realitas perbedaan tersebut memang telah termaktub dalam Al-Qur'an, namun tidak berarti syari'at dakwah yang menjadi kewajiban para muslim harus digugurkan. Justru sebaliknya, dakwah merupakan hal paling urgen yang harus ditegakkan. Da'i harus mampu meyakinkan dan mewujudkan nilai-nilai dalam Islam dengan jalan damai, tanpa pemaksaan dan ancaman atau tekanan melalui prinsip yang seperti diistilahkan Al-Faruqi "*let the best argument win*" (biarkan argumen terbaik menang). Oleh sebab itu, al-Qur'an memerintahkan para da'i untuk menggunakan cara-cara persuasif

seperti hikmah, nasehat yang baik dan menjunjung tinggi etika dialog dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

B. Dakwah Islam

1. Pengertian Dakwah Islam

Islam⁵ adalah agama Allah yang menjadi *manhâj al-hayât* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, komunitas muslim harus berfungsi sebagai sebuah komunitas yang inklusif. Umat Islam bertindak sebagai “*al-Umma al-Wasatan*” yaitu teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks dan penuh dengan dinamika perubahan (Munir, dkk., 2009: 1).

Islam adalah agama *rahmatan lil’âlamîn* yang diturunkan kepada seluruh umat dengan tujuan untuk menebar perdamaian dan mengembangkan tali persaudaraan serta persamaan diantara umat. Islam datang dengan prinsip kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima’iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*‘adalah*) dan persaudaraan (*ukhuwah*) serta menghargai perbedaan. Islam hadir untuk menyelamatkan, membela dan menghidupkan perdamaian (Shofan, 2011:XXV). Oleh sebab itu, Islam sebagai jalan hidup manusia harus disebarkan melalui kegiatan dakwah.

⁵ Islam sebagaimana dijelaskan oleh Abul A’la Al-Maududi, “*Islam is an Arabic word and connotes submission, surrender and obedience. As a religion, Islam stands for complete submission and obedience to Allah and that is why it is called Islam*” (Islam adalah sebuah kata bahasa Arab yang mengandung arti kepatuhan, penyerahan dan ketaatan. Sebagai sebuah agama, Islam adalah penyerahan segenap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan karena itulah mengapa ia dinamakan Islam). Abul A’la Al-Maududi, *Towards Understanding Islam*, (Lahore – Dacca : Islamic Publication Ltd, 11th Edition, 1967), hlm. 2

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab *da'â – yad'û – da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil, memohon dan meminta. Istilah ini sering diartikan sama dengan *tabligh, amr ma'ruf nahi munkar, mau'idzah hasanah, tabsyir, indhar, washiyah, tarbiyah, ta'lim* dan *khotbah* (Amin, 2009: 1; Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 17).

Ditinjau dari aspek terminologis, M. Quraish Shihab (1992: 194) mendefinisikan dakwah adalah proses mengajak pada keinsyafan atau usaha mengubah seseorang dari situasi kurang baik menuju situasi yang lebih baik dan sempurna yakni kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Moh Natsir (1996: 52) mendefinisikan dakwah sebagai usaha menyerukan dan menyampaikan kepada umat manusia berupa konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *al-amar bi al-ma'rûf an-nahyu an al-munkar* dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pada kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Amrullah Ahmad dalam *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* mendefinisikan dakwah sebagai aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan kemasyarakatan untuk mempengaruhi cara berpikir, merasa, bertindak dan bersikap manusia pada tataran individu maupun sosio-kultural untuk mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Thoha Yahya Oemar (1971: 1) mengartikan dakwah Islam sebagai ajakan dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Masdar Helmy dalam *Dakwah dalam Alam Pembangunan* mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati jalan Tuhan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pakar dakwah kenamaan Syeikh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayatul Musyidin* mengartikan dakwah sebagai berikut:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُقَوَّرُوا
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Apa yang diungkapkan Syeikh Ali Mahfudz merupakan upaya mengajak dan menyeru manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT serta melarang kepada perilaku buruk untuk memperoleh keberuntungan di dunia dan akhirat. Hal ini lebih dari sekedar ceramah, tetapi juga meliputi tulisan (*bi al-qalam*) dan keteladanan (*bi al-hâl wa al-qudwah*).

Jadi dakwah merupakan upaya mengajak manusia baik yang sudah Islam maupun belum untuk menjalankan syari'at Islam agar dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah Islam menjadi tugas suci yang dibebankan kepada setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW.

Kewajiban dakwah adalah menyerukan dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat dengan tujuan untuk mengharapkan potensi fitri manusia.

Dakwah Islam memiliki esensi sebagai petunjuk (*hudan*) agar manusia tidak terjerumus pada derajat yang rendah. Sebaliknya, dakwah mengajak untuk meningkatkan potensi pada tingkat yang lebih tinggi yaitu sikap hidup yang condong pada kebenaran dan kemanusiaan (*akhlaqul karimah*). Dengan demikian, peranan dakwah Islam menjadi sangat penting untuk mewujudkan perdamaian dalam kehidupan manusia (Ismail dan Prio Hotman 2011: 14-15).

Islam sebagai agama dakwah menjadi titik temu semua ajaran agama tanpa mengenal batasan waktu dan tempat (*al-islâmu shâlih likulli zamân wa makân*). Dalam pandangan dakwah, semua manusia adalah *mad'u* yang harus diseru ke jalan-Nya. Sifat universal dakwah tersebut berada di semua sisi kehidupan manusia tanpa membedakan status sosial dan secara jelas mengakui perbedaan serta diserukan kepada pengikutnya untuk menghormati perbedaan tersebut (Ismail dan Prio Hotman, 2011: 16-18).

Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an, dakwah Islam harus disampaikan dengan sikap kasih sayang, menjunjung tinggi perdamaian, toleransi dan menghargai orang lain. Hal ini sangat penting untuk diterapkan pada para da'i dan ilmuwan untuk meneguhkan kebersamaan dalam bingkai kemanusiaan. Jika

aspek-aspek tersebut tidak diteguhkan, umat Islam akan kehilangan khazanah dalam membangun tujuan dakwah yakni transfer nilai-nilai Islam yang luhur (*transfer of Islamic values*) kepada masyarakat di bumi dan terciptanya perkampungan masyarakat yang aman (*dar al-salâm*) (Misrawi, 2007: 265-266, Aripudin, 2012: 18).

Dakwah yang dikerjakan harus selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif menyebar luaskan ajaran Islam. Maju dan mundurnya Islam sangat bergantung pada kegiatan dakwah. Dengan kata lain, dakwah menempati posisi tinggi dalam kemajuan Islam. Hal ini merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas. Penyampaian ajaran Islam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat Islam, sebagaimana misinya “*rahmatan lil ‘âlamîn*”, Islam harus tampil dengan wajah yang menarik agar kehadirannya tidak dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi dan ketentraman hidup umat lain. Dakwah Islam merupakan tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim tanpa mengenal tempat dan waktu. Hal ini sebagaimana termaktub dalam al-Qur’an dan al-Hadits.

2. Unsur-Unsur Dakwah Islam

Acep Aripudin (2011: 3), dalam aktivitas dakwah yang berupa ajakan, terdapat lima unsur yang harus dipenuhi, yaitu :

- a. Subjek dakwah

Subjek dakwah (da'i) adalah orang yang menjadi penggerak dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individual, kelompok atau melalui organisasi/lembaga. Da'i sangat menentukan keberhasilan aktivitas dakwah. Oleh karena itu, subjek dakwah baik individu atau lembaga hendaklah mampu menjadi penggerak dakwah yang profesional (Amin, 2009: 13). Da'i sangat dituntut untuk profesional agar dakwah yang dijalankan dapat mencapai keberhasilan. Terdapat beberapa kata yang memiliki arti sama dengan da'i, yaitu *muballigh*, *khatib* dan *ustadz*.

Da'i merupakan muslim atau muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad*, *mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran agama Islam (Lathief, tt: 20).

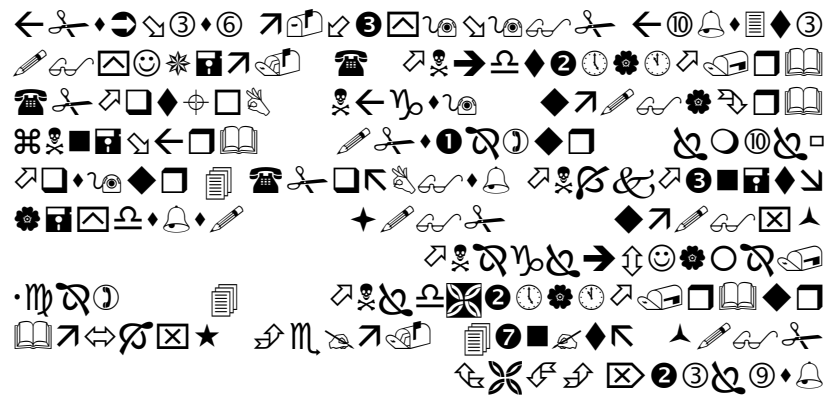
Da'i dalam melakukan aktivitas dakwahnya harus mengetahui karakter dan kepribadian mad'u. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu menyerap pesan-pesan yang disampaikan oleh da'I (Amin, 2009: 15).

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah (*mad'u*, *communicant*, *audience*) merupakan penerima dakwah baik individu maupun kelompok, beragama Islam maupun tidak. Dalam hal ini berarti mereka yang

belum Islam diajak untuk mengikuti agama Islam, sedangkan yang telah Islam agar meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan (Munir dan Wahyu Ilahi, 2006:23).

Secara umum, al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu, mukmin, kafir dan munafik. Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah [2]: 20 berikut :



Artinya: *Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.*

Muhammad Abduh membagi obyek dakwah menjadi tiga

golongan, yaitu:

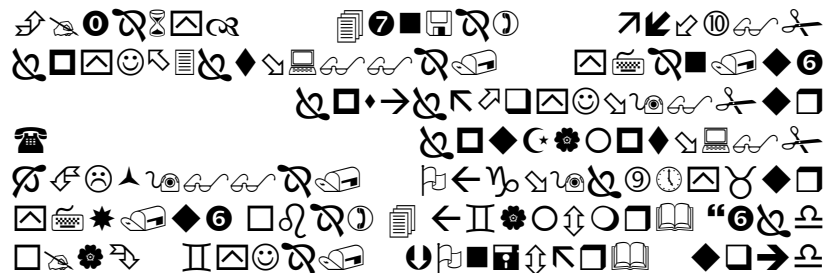
1. Golongan cerdas, cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

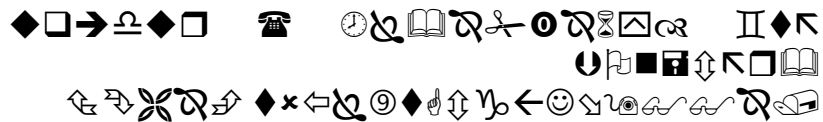
3. Golongan yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

c. Metode Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah diperlukan metode. Metode tersebut harus memenuhi lima asas dalam berdakwah. Kelima asas tersebut adalah asas filosofis, asas kemampuan dan keahlian da'i, asas sosiologis, asas psikologis serta asas efektivitas dan efisiensi (Amin: 2009: 107-108).

Metode dakwah (*kaifiyah ad-Da'wah*) merupakan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan dakwah baik berupa individu, kelompok maupun masyarakat luas agar pesan-pesan dakwah mudah diterima obyek dakwah (Pimay, 2005: 56). Dalam berdakwah, da'i harus menggunakan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u sebagai penerima pesan-pesan dakwah. Pesan dakwah walaupun baik jika disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka pesan tersebut tidak sampai atau bahkan ditolak oleh objek dakwah. Pembahasan metode dakwah ini merujuk pada surat an-Nahl [16]: 125 sebagai berikut :





Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Dari ayat di atas dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah meliputi tiga cakupan sebagai berikut:

1. *Bi al-Hikmah*, yaitu berdakwah harus memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka agar dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam tidak merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauidzatul Hasanah* merupakan berdakwah dengan menggunakan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui kasih sayang sehingga dapat menyentuh hati sasaran dakwah.
3. *Mujadalah Billati Hiya Ahsan* merupakan metode dakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah atau berdebat dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan pada sasaran dakwah.

Ketiga metode dakwah tersebut dapat diaplikasikan ke dalam berbagai pendekatan sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah SAW. Menurut Munzier Suparta dan Harjani Hefni

(2009: 21-23), pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan antara lain:

1) Pendekatan personal

Pendekatan ini dilakukan secara personal antara da'i dan mad'u dengan cara bertatap muka langsung. Dengan cara ini, reaksi yang ditimbulkan mad'u dapat diketahui secara langsung pula.

2) Pendekatan pendidikan

Dakwah melalui pendidikan dapat diaplikasikan dalam berbagai lembaga pendidikan pesantren, yayasan-yayasan bercorak Islam maupun di perguruan tinggi.

3) Pendekatan diskusi

Pendekatan diskusi lebih sering diterapkan di era sekarang. Melalui diskusi, da'i berperan sebagai nara sumber dan mad'u berperan sebagai mad'u atau audience. Tujuannya untuk membahas dan menemukan pemecahan problem yang berkaitan dengan kajian-kajian keislaman sehingga dapat ditemukan jalan keluarnya.

4) Pendekatan penawaran

Pendekatan penawaran dilakukan Rasulullah SAW dengan mengajak untuk beriman kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan dengan metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u

dapat menerimanya dengan tanpa merasa tertekan bahkan dilakukan dengan niat yang timbul dari hati terdalam.

5) Pendekatan misi

Pendekatan misi dilakukan dengan mengirim para da'i ke daerah-daerah luar domisili mereka. Yang menjadi tujuan para da'i adalah tempat-tempat yang kurang memahami Islam.

d. Materi Dakwah

Materi dakwah (*maddah*) merupakan isi pesan yang disampaikan subyek dakwah kepada obyek dakwah yang berupa ajaran Islam. secara umum, materi dakwah diklasifikasikan ke dalam empat masalah pokok, yaitu :

1. Masalah akidah (keimanan)

Iman (keyakinan kepada Tuhan) merupakan esensi dalam ajaran Islam. Orang yang memiliki iman yang benar (*haqiqi*) akan cenderung melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat karena iman yang haqiqi terdiri atas amal sholeh. Posisi inilah yang berkaitan dengan dakwah Islam dimana *amr ma'ruf nahi munkar* dikembangkan.

Akidah merupakan masalah pokok dalam menyampaikan materi dakwah karena hal inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia.

2. Masalah syari'ah

Syari'ah atau hukum merupakan cermin peradaban yang mencerminkan dirinya ketika ia tumbuh dengan matang dan sempurna. Dalam arti pelaksanaan syari'ah merupakan sumber yang melahirkan, melestarikan dan melindungi peradaban Islam. Ia menjadi kekuatan di kalangan muslim (R. Al-Faruqi, 200: 305).

Materi dakwah yang berupa syari'ah ini merupakan jantung kehidupan umat Islam di seluruh penjuru dunia. Ia bersifat komprehensif yang meliputi seluruh tatanan kehidupan manusia. Ia menjelaskan hak-hak umat, mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral baik kepada muslim maupun non muslim. Melalui syari'ah inilah tatanan kehidupan dunia akan teratur. Ia dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat persoalan baru, sehingga umat tidak terperosok ke jurang kesesatan. Hal inilah yang diinginkan dakwah Islam.

Materi dakwah Islam yang menyajikan unsur syari'at harus menggambarkan dan memberikan informasi tentang status hukum yang bersifat wajib, mubah (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), makruh (dianjurkan supaya tidak dilakukan) dan *haram* (dilarang).

3. Masalah muamalah

Muamalah merupakan hubungan manusia dengan sesama manusia untuk mengabdikan kepada Allah. Islam merupakan agama yang sangat menekankan urusan muamalah. Cakupan unsur muamalah lebih besar daripada ibadah karena tiga alasan. *Pertama*, al-Qur'an dan al-Hadits yang mencakup proporsi terbesar sumber hukum berkaitan dengan muamalah. *Kedua*, ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi ganjaran lebih besar daripada perorangan. *Ketiga*, melakukan amal baik dalam bidang kemasyarakatan imbalan (ganjaran) yang diperoleh juga lebih besar daripada pribadi (perorangan).

4. Masalah akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *Khuluqun* yang bermakna budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Hal ini berarti akhlak berkaitan dengan kondisi batin manusia yang mempengaruhi perilakunya. Kebahagiaan dapat dicapai dengan upaya terus menerus melakukan perbuatan terpuji berdasarkan kesadaran. Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan, maka ia harus menumbuhkan sifat-sifat baik. Akhlak meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.

e. Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin, median yang memiliki arti perantara. Dalam bahasa Arab disebut *wasilah* yang merupakan

alat untuk menyampaikan materi dakwah berupa ajaran Islam kepada objek dakwah (mad'u). Penggunaan alat yang tepat akan menghasilkan dakwah yang efektif (Munir, 2009: 14). Media yang digunakan dalam melaksanakan dakwah harus diselaraskan dengan kondisi mad'u. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu:

1. Lisan, dengan media ini dakwah dapat dijalankan dengan bentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan maupun penyuluhan
2. Tulisan, seperti artikel, buku, majalah, surat kabar, surat-menyerat dan bentuk tulisan lainnya.
3. Lukisan, dilakukan melalui karikatur, kaligrafi dan gambar-gambar yang bernilai keIslaman
4. Audiovisual merupakan media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau keduanya seperti televisi, OHP, film slide, internet dan sebagainya
5. Akhlak merupakan media dakwah yang dijalankan dengan perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat disaksikan oleh mad'u.

3. Tujuan Dakwah Islam

Tujuan dakwah merupakan nilai-nilai yang harus dicapai oleh da'i dalam melakukan aktivitas dakwah (Amin, 2009: 58). Dakwah

merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Hal ini sebagai pedoman kegiatan dakwah. Tanpa adanya tujuan, penyelenggaraan dakwah tidak memiliki arti apapula, bahkan akan menjadi pekerjaan yang sia-sia.

Tujuan dakwah sama pentingnya dengan unsur-unsur dakwah, bahkan ia sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode dan media dakwah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

انَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَا جَرَ إِلَيْهِ

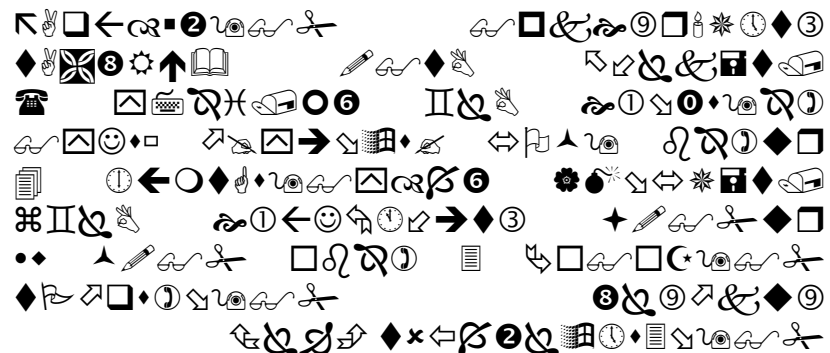
Artinya: *Sesungguhnya segala pekerjaan dengan niat, dan bahwasanya setiap urusan (perkara) tergantung dengan apa yang diniatkan. Maka barang siapa yang berhijrah menuju keridhaan Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang berhijrah karena dunia (harta atau kemegahan dunia) atau karena wanita yang dikawininya, maka hijrahnya itu ke arah yang ditujunya. (HR. Bukhari dan Muslim).*

Menurut Asmuni Syukir (1983: 51-54), tujuan dakwah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

a. Tujuan umum dakwah (*mayor objective*)

Tujuan umum dakwah merupakan sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah, dimana seluruh langkahnya harus diarahkan kepadanya. Tujuan ini berupa hasil akhir dari seluruh aktivitas dakwah. Untuk mencapainya diperlukan penyusunan rencana dan tindakan yang mengarah

kesana. Karena masih global, tujuan ini membutuhkan perumusan-perumusan secara terperinci di bagian lain. Sebab tujuan dakwah yang utama ini menunjukkan pengertian bahwa dakwah dilakukan kepada seluruh umat baik yang sudah muslim maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah [5]: 67 sebagai berikut :



Artinya: *Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

b. Tujuan khusus dakwah (*Minor objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan dari tujuan umum dakwah yang dimaksudkan agar dalam pelaksanaan aktivitas dakwah dapat diketahui dengan jelas apa yang akan dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara apa, bagaimana dan sebagainya secara terperinci. Tujuan khusus sebagai terjemahan tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain :

1. Mengajak manusia yang telah memeluk Islam untuk meningkatkan takwanya kepada Allah
2. Membina mental Islam kepada para muallaf
3. Mengajak manusia untuk beriman kepada Allah (bagi yang belum Islam)
4. Mendidik anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Endang Saifudin Anshari (1990: 192) menyebutkan dua tujuan pelaksanaan dakwah, yaitu:

1. Tujuan vertikal, merupakan tujuan dakwah kaitannya langsung dengan Allah.
2. Tujuan horisontal, merupakan tujuan dakwah untuk memperoleh rahmat bagi sekalian alam.

4. Sejarah Perkembangan Dakwah

Sejarah dakwah merupakan serangkaian peristiwa masa lampau umat manusia dalam upayanya menyeru, memanggil dan mengajak umat manusia kepada ajaran Islam serta bagaimana reaksi umat yang diseru dan berbagai perubahan yang terjadi setelah dakwah digulirkan baik secara langsung maupun tidak langsung (Ilaihi dan Harjani Hafni, 2007 : 2).

Sejarah dakwah mencakup segala aspek kehidupan umat Islam baik dari segi sosial, kultural maupun geografis. Dakwah yang

dilakukan para da'i pun terus mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi zaman.

Para sejarawan berbeda pandangan dalam menentukan titik awal dakwah Islam. Perbedaan ini karena terkait makna Islam. Mereka yang memaknai Islam secara universal memandang bahwa dakwah Islam dimulai sejak zaman nabi Nuh as. Sedangkan yang memandang Islam dengan makna spesifik berpandangan bahwa dakwah Islam dimulai sejak zaman nabi Muhammad SAW (Arifin, 1976: 48).

Sejarah dakwah dapat dibagi menjadi empat periode. *Pertama*, dakwah para nabi sebelum nabi Muhammad SAW. *Kedua*, masa nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin. *Ketiga*, masa kekuasaan dinasti Umayyah, Abasiyyah dan Usmani. *Keempat*, masa modern (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2006: 19).

a. Dakwah pada masa sebelum Nabi Muhammad SAW

Menurut para sejarawan, dakwah sebelum nabi Muhammad SAW dimulai dari Nabi Nuh as hingga nabi Isa as. Hal ini sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an tentang aktivitas dakwahnya. Nabi sebelumnya tidak diutus kepada seseorang. Sebagaimana nabi Adam as, ia diturunkan ke muka bumi untuk memulai sejarah panjang kehidupan manusia dan menjadikannya pemimpin di bumi (*khalifah fi al-ardh*) (Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, 2006: 19-20).

Wahyu Ilahi dan Harjani Hefni (2007: 31-35) menyebutkan bahwa dakwah yang dilakukan para Nabi terdahulu memiliki beberapa ciri umum, diantaranya :

- 1) Memiliki kesamaan ajaran untuk mengajak menauhidkan Allah SWT, memerangi kekufuran dan kemusyrikan, *amar ma'ruf nahi munkar* dan mengajak untuk taat kepada Allah SWT.
- 2) Risalah-risalah sebelum nabi Muhammad SAW bersifat *mahaliyah* (hanya untuk kawasan tertentu).
- 3) Sunnatullah dalam dakwah masa tersebut selalu mengatakan bahwa kebaikan akan selalu berpihak kepada orang-orang yang beriman. Sedangkan orang-orang yang kafir akan binasa.
- 4) Dalam mengungkapkan sejarah perjalanan dakwah para nabi kepada kaumnya, al-Qur'an menceritakan dengan gaya bahasa yang bervariasi, ada pengulangan cerita pada surat lain dan ada penekanan tertentu pada perjalanan hidup mereka serta karakter mereka. Kadang-kadang mengungkapkan metode dakwah, di tempat lain mengungkapkan sarana yang dipakai para rasul.
- 5) Mukjizat yang diberikan bentuknya *hissiyyah* (dapat dilihat dan dirasa oleh indera).
- 6) Grafik penerimaan dakwah oleh umat sebelum Nabi Muhammad SAW variatif, antara naik dan turun.

b. Dakwah pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin

Dakwah Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah dimulai sejak Nabi menerima wahyu pertama di Gua Hira. Dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi (*dakwat bi al-sir*) mulai dari kalangan tertentu yakni keluarga, saudara dan kerabat dekat. Hal ini dilakukan selama kurun waktu tiga tahun. Setelah Allah menurunkan perintah untuk menyebarkan Islam secara terang-terangan (*dakwat di al-jahr*) dan memperluas jangkauan dakwah. Saat itulah dakwahnya mendapat tantangan yang sangat keras dari pamannya Abu Lahab dan juga orang-orang Quraisy. Namun beliau tetap tidak menghentikan langkahnya dalam menyebarkan Islam. Beliau melakukan beberapa langkah penting untuk kelanjutan dakwahnya. Langkah yang dilakukan ialah berkonsentrasi pada pendidikan dan penyucian diri bagi pemeluk Islam. Nabi Muhammad melakukan proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai Islam dal kehidupan sehari-hari serta memperdalam solidaritas muslim (Faizah dan Lalu Muchsin, 2009: 23-24).

Periode Madinah dimulai ketika Nabi Muhammad SAW memperoleh perintah untuk berhijrah. Saat itu, orang-orang Quraisy berencana untuk membunuh Nabi dan para pengikutnya.

Dakwah periode ini umat Islam semakin bertambah kualitas maupun kuantitasnya.

Pada periode ini, Rasulullah masih berkonsentrasi untuk menyampaikan dakwah Islam dengan jalan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan mengajarkan makna-makna serta hukum-hukumnya. Metode dakwah lain yang digunakan Rasulullah ketika berdakwah di Madinah dengan cara mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam, mempersaudarakan orang Muhajirin dan Anshor serta menegakkan hukum-hukum syari'at (Ilaihi dan Harjani Hefni, 2007: 57).

Setelah Rasulullah SAW wafat, maka dakwah Islam tidak berhenti begitu saja. Upaya mengajak pada jalan yang lurus terus dilakukan oleh para sahabatnya. Sepeninggal Rasul dakwah dilanjutkan oleh khulafaur rasyidin selama 30 tahun. Di bawah kepemimpinan Abu Bakar selama kurang lebih dua setengah tahun. Kemudian Umar bin Khattab selama kurang lebih sepuluh tahun setengah dan dilanjutkan oleh Ustman bin Affan selama dua belas tahun. Setelah Ustman wafat, kegiatan dakwah dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib selama lima tahun. Pada masa khulafaur rasyidin inilah, Islam semakin menunjukkan eksistensinya. Hal ini dibuktikan dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam. Para sahabat Nabi tersebut menjalankan dakwah melalui metode khutbah dan berbagai diskusi keagamaan. Selain itu, pada masa

khulafaur rasyidin ini terlaksana pengumpulan Al-Qur'an (Faizah dan Lalu Muchsin, 2009: 23-25).

c. Dakwah pada masa Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah

Dakwah pada periode ini dimulai dengan berdirinya dinasti bani Umayyah oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Bani Umayyah berkuasa selama kurang lebih 90 tahun. Pemerintahan pada masa ini berdiri di Madinah, kemudian dipindahkan ke Damaskus. Periode ini kawasan Islam semakin meluas, bahkan sampai ke kawasan Asia dan Afrika. Pada masa ini, dakwah di berbagai sektor dilakukan, seperti pada bidang kajian dan penulisan ilmiah, pemakmuran masjid dengan kajian keagamaan, pemurnian dan penggalakan bahasa Arab, pengumpulan, penulisan dan peletakan dasar-dasar metodologis hadits serta bidang hukum Islam (Ilaihi dan Harjani Hefni, 2007: 109-114).

Dinasti Abbasiyyah didirikan oleh Abdullah as Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdillah bin Abbas. Nama Abbasiyyah berasal dari pendirinya yang merupakan keturunan Abbas, paman Rasul. Pada masa ini, pusat pemerintahan dipindahkan ke Kuffah, kemudian ke Baghdad hingga keruntuhannya. Dinasti ini memerintah selama lima abad, yakni dari 132H-656H dan terbagi menjadi dua periode. *Pertama*, masa keemasan Islam yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sastra, pemerintahan dan politik. *Kedua*, periode kemunduran yang

ditandai dengan melemahnya para pemimpin, hilangnya wibawa khalifah, terpecahnya neger-negeri dan berkuasanya hawa nafsu.

Menurut Wahyu dan Harjani Hefni (2007: 117), dakwah pada masa ini terbagi menjadi dua level, yaitu level Negara dan penguasa serta level masyarakat. Pada masa dinasti ini terjadi penyimpangan agama. Meskipun begitu, dakwah terus berjalan dengan baik dan dilakukan oleh individu maupun kelompok ke berbagai penjuru. Pada periode ini juga muncul imam mazhab empat; Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad.

Selanjutnya, masa daulah bani Utsmaniyyah yang lahir pada abad ke-7 H (ke-13 M). Daulah ini didirikan oleh Utsman bin Ertoghrul. Pada masa ini dibentuk lembaga militer yang berlandaskan syari'at Islam. Adapun anggotanya terdiri dari para muslim yang taat beribadah dan tidak pernah meninggalkan shalat (Ilaihi dan Harjani, 2007: 123-124).

d. Dakwah pada masa modern

Dakwah pada masa modern berisi tentang perkembangan serta pola dakwah Islam di seluruh penjuru dunia. Pada periode ini, para sejarawan mengkaji sejarah dakwah berkaitan dengan aspek individu da'i seperti dakwah yang dijalankan oleh Hasan Al-Banna. Ada juga yang mengkaji dari aspek geografis seperti sejarah dakwah di Indonesia. Dakwah pada masa modern ini

sangat luas bahasannya. Namun, secara garis besar penyampaian dan penyebaran serta pengajaran Islam masih terus berlanjut, meskipun mendapat berbagai tantangan.

Pergerakan dakwah pada masa ini juga menggunakan bermacam-macam pola. Ada yang secara personal ada juga secara berkelompok yang kemudian membentuk suatu institusi formal ataupun non-formal dalam bentuk pergerakan politik, sosial dan pemikiran dengan menerapkan berbagai macam metode dan sarana prasarana yang berbeda pula (Faizah dan Lalu Muchsin, 2009: 27-28).